

**UPACARA BUKAKAK PADA MASYARAKAT BALI
DESA BRAJA FAJAR KECAMATAN WAY JEPARA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
TAHUN 2013**

Rita Wulan Sari, Ali Imron, Muhammad Basri

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: Ritawulansari17@yahoo.com

Hp. 085368159030

The purpose of this research study is to determine the meaning of the symbols of sesajen in the Bukakak ceremony in the society Balinese Braja Fajar village districts Way Jepara Lampung Timur regency. The method used is the method of hermeneutics. The data collection techniques using are participant observation technique, literature and interviews, while to analyze data is using qualitative data analysis. The results of this study are every sesajen (offering) that have meaning madifon fertility of agricultural field. The sesajen in the Bukakak ceremony is believed symbols three Gods Tri Murti (the god Wisnu, Siwa and Brahma) whom are the god of agricultural fertility for Bali people.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari simbol sesajen dalam pelaksanaan upacara Bukakak pada masyarakat Bali desa Braja Fajar kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, keperpustakaan dan wawancara, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah setiap *sesajen* yang dijadikan persembahan mempunyai makna pada untuk kesuburan lahan pertanian. *Sesajen* dalam upacara *Bukakak* di percaya dapat melambangkan tiga Dewa *Tri Murti* (dewa Wisnu,Siwa dan Brahma) yang merupakan dewa kesuburan bagi masyarakat Bali.

Kata kunci : masyarakat bali, sesajen, upacara bukakak

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan,tidak mungkin ada kebudayaan jika tidak ada manusia. Setiap kebudayaan adalah hasil dari ciptaan manusia. Indonesia adalah Negara kepulauan,yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang akan kebudayaan serta adat istiadat, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan yang berbeda-beda,hal itu terjadi karena adanya perbedaan dalam penafsiran unsur-unsur kebudayaan.

Dalam kebudayaan tidak cukup hanya dipahami sebagai ide atau gagasan, pola

perilaku maupun benda-benda. Kebudayaan dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan ide-ide atau pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat kepada anggota masyarakat lain dari generasi kegenerasi,maka ide-ide atau pengetahuan yang hendak diwariskan inilah yang harus dicari. Dengan demikian,kebudayaan dianggap sebagai tempat yang membawa makna yang hendak disalurkan kepada masyarakatnya,artinya kebudayaan itu juga harus dipahami maknanya yang terkandung dalam berbagai wujudnya baik sebagai gagasan,pola perilaku maupun

benda-benda.

Menurut ilmu Antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Tiap-tiap kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Disebutkan bahwa ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang dapat kita sebutkan sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia adalah : 1). Bahasa, 2). Sistem pengetahuan, 3). Sistem organisasi sosial, 4). Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5). Sistem mata pencarian hidup, 6). Sistem religi, 7). Kesenian (Koentjaraningrat, 2002:203-204).

Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia itu merupakan kekayaan dan menjadikan ciri khas bangsa yang harus tetap dilestarikan atau dibudidayakan. Salah satu dari berbagai kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia adalah Budaya Bali. Kebudayaan ini berasal dari masyarakat Pulau Bali yang datang ke Lampung melalui program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah setelah kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan, program ini berjalan sekitar tahun 1960 sampai dengan 1970 yaitu masyarakat dari pulau Bali menyebar diberbagai tempat di seluruh daerah yang ada di Lampung salah satunya di daerah Kabupaten Lampung Timur.

Kehadiran masyarakat Bali di daerah Lampung telah menjadikan daerah ini kaya akan kebudayaan, karena masyarakat di sini tidak hanya berpindah tempat tetapi juga membawa kebiasaan-kebiasaan atau kebudayaan yang telah mereka lakukan ditempat mereka tinggal sebelumnya. Kebudayaan yang mereka bawa dari daerah asal akan mereka adaptasikan ke dalam daerah baru. Dalam proses adaptasi ini, manusia menggunakan lingkungannya

untuk tetap melaksanakan kelangsungan dalam kehidupannya. Adanya kebudayaan yang konflik menjadikan Propinsi Lampung sebagai daerah bercirikan majemuk.

Dalam masyarakat majemuk ini tidak menjadikan daerah ini menjadi terpecah belah, tetapi justru membuat daerah ini semakin kaya akan kebudayaan dan saling menghormati satu sama lain. Dalam halnya kebudayaan Bali selalu melakukan kegiatan berbagai ritual atau upacara dalam kehidupan sehari-hari meminta permohonan kepada *Sang Hyang Widhi* untuk keselamatan di dalam hidupnya dari berbagai gangguan yang ada di alam semesta. Dalam upacara agama Hindu, upacara *Bukakak* termasuk dalam upacara *Pitra Yadnya* merupakan upacara-upacara yang di tunjukan kepada ruh-ruh leluhur.

Berdasarkan upacara *Pitra Yadnya* di atas masyarakat Bali dapat disimpulkan bahwa di dalam kehidupan masyarakat selalu berhubungan dengan berbagai upacara atau ritual untuk keselamatan selama hidup di dunia. Upacara dilakukan tidak hanya untuk keselamatan pada diri manusia saja, tetapi juga permohonan untuk lingkungan alam yang ada disekitar kehidupan. Masyarakat Bali menganggap bahwa segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, semua itu karena pemberian dari *Sang Hyang Widhi*. Berbagai bentuk upacara selain sebagai permohonan kepada *Sang Hyang Widhi* juga untuk tetap melestarikan kebudayaan yang telah ada.

Dalam kebudayaan Bali untuk membangun budaya dan kemakmuran kehidupannya, masyarakat selalu melakukan upacara untuk keselamatan diri sendiri maupun lingkungan sekitar yang mereka jadikan tempat tinggal agar terhindar dari berbagai bencana yang ada alam semesta. Masyarakat Bali khususnya di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur merupakan masyarakat agraris. Masyarakat ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mayoritas sebagai petani. Dalam hal itu, masyarakat selalu melaksanakan upacara permohonan kepada

Sang Hyang Widhi untuk lahan pertanian yang akan digarap yaitu dengan melakukan upacara *Bukakak*.

Upacara *Bukakak* merupakan upacara permohonan kepada *Sang Hyang Widhi* sebagai menganalisis bumi untuk lahan pertanian, agar dalam penggarapan sampai panen selalu diberikan keberkahan serta dijauhkan dari berbagai hama penyakit selama penggarapannya. Upacara *Bukakak* dilakukan satu tahun sekali dalam pelaksanaannya yaitu pada bulan April dan dilakukan oleh seluruh masyarakat Bali yang mempunyai lahan garapan pertanian.

Pelaksanaan upacara *Bukakak* ini menjadi acara rutin yang selalu dilakukan masyarakat Bali agraris, di dalam upacara *Bukakak* terdapat berbagai *sesajen* yang akan menjadi simbol persembahan dalam upacara yang melambangkan Dewa kesuburan. *sesajen* yang di jadikan sebagai persembahan dalam upacara tersebut setiap bentuknya mempunyai makna yang berbeda-bada. Dalam pelaksanaan pembuatan *sesajen* dilakukan di pura sebelum acara pelaksanaan upacara *Bukakak* berlangsung, dalam pembuatan *sesajen* hanya masyarakat laki-laki yang berperan dalam mengolah berbagai masakan untuk *sesajen*. Upacara *Bukakak* di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur dalam persembahannya menggunakan daging ayam yang mempunyai ketentuan warna yang berbeda-beda.

Upacara *Bukakak* di Desa Braja Fajar di sini berbeda dengan daerah Pulau Bali yang merupakan tempat mereka berasal. Pelaksanaan upacara *Bukakak* yang ada di desa Braja Fajar dalam pelaksanaannya berbeda dengan pelaksanaan upacara di pulau Bali . Upacara *Bukakak* di pulau Bali menggunakan babi guling sebagai *sesajen*-nya, tetapi di Desa Braja Fajar ini tidak lagi menggunakan babi guling melainkan ayam yang dijadikan *sesajen*. Perbedaan dalam persembahan ini tidak mengurangi makna dalam pelaksanaan upacara *Bukakak* sebagai upacara untuk menganalisis bumi dalam lahan pertanian. Dalam *sesajen* yang akan dipersembahkan semua itu tergantung dengan kemampuan keadaan lingkungan

yang ada sekitar, karena setiap wilayah tidak sama dalam pendapatkan penghasilan.

Pada saat ini perkembangan dan pelestarian upacara *Bukakak* sangat kurang, hal ini bisa dibuktikan dengan semakin berkurangnya pemahaman akan makna dalam *sesajen* yang akan dijadikan persembahan dalam pelaksanaan upacara *Bukakak* oleh para petani Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur pada saat akan penggarapan lahan pertanian. Hal itu, berdampak pada kelangsungan tradisi upacara *Bukakak* para masyarakat tidak mengerti akan makna yang akan dipersembahkan untuk *Sang Hyang Widhi*. Masyarakat Bali Desa Braja Fajar yang berada paling ujung Timur dari Kecamatan Way Jepara dalam kehidupannya hanya sebagai petani biasa. Pendidikan para generasi muda penerusnya sangat kurang, sehingga banyak yang tidak mengerti dan memahami setiap makna dalam berbagai simbol *sesajen* yang ada dalam pelaksanaan upacara *Bukakak*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui apakah makna simbol *sesajen* dalam upacara *Bukakak* pada masyarakat Bali Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik. Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermeneia* yang masing-masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”. Dalam tradisi Yunani, istilah hermeneutika diasosiasikan dengan Hermes (Hermeios), seorang utusan (dewa) dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menterjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia (Clifford Geertz, 2008: 27-28).

Menurut Sumaryono, hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak-tahuan menjadi mengerti (E. Sumaryono, 2013: 24), sedangkan menurut Fakhruddin Faiz, hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan

simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang (Clifford Geertz,2008: 29).

Wilhelm Dilthey mengatakan bahwa sebagai bagian dari metode *verstehen*, tugas pokok hermeneutik adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau realitas sosial di masa lampau yang asing sama sekali agar menjadi milik orang yang hidup dimasa,tempat dan suasana kultural yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan hermeneutik selalu bersifat triadik, menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek yang dimaksud meliputi : *the world of the text* (dunia teks),*the world oh the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusaran tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks (Edi Sumaryono,2013: 100).

Menurut Winarno Surakhmad pada umumnya,setiap jenis teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga fase : fase pengumpulan data, fase klasifikasi data dan fase interpretasi data (Winarno Surakhmad,1982:71).

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: untuk memperoleh data yang mendukung dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti berada dan tinggal di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur. Peneliti ikut serta berinteraksi dengan masyarakat tentang upacara *Bukakak*. Dalam proses observasi partisipan ini maka peneliti dapat dengan mudah meneliti, mencatat serta mewawancarai informan dengan segala interaksi dan komunikasi langsung dengan masyarakat di Desa Braja Fajar, Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur.

Menurut Koentjaraningrat studi kepustakaan merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi terdapat

diruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah, koran, naskah,catatan-catatan,kisah sejarah,dokumentasi dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat,1983:81). Teknik studi pustaka ini dilakukan dengan cara membaca,memahami dan membuat catatan-catatan teori dari berbagai buku yang berhubungan erat dengan masalah yang diteliti yang dalam hal ini adalah buku-buku tentang budaya, teknik penelitian dan berbagai literatur lainnya yang mendukung tentang masalah yang diteliti.

Interview atau wawancara diartikan sebagai alat pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab antara pencari informasi dengan sumber informasi (Nawawi,1991:111).

Menurut Koentjaraningrat,metode wawancara atau metode *Interview* mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan tugas tertentu,mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka (Koentjaraningrat,1977:126).

Berdasarkan teknik kepustakaan yang dikemukakan di atas peneliti berusaha mempelajari dan menelaah buku-buku untuk memperoleh data-data yang mempunyai kaitan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang peran tokoh adat dalam upacara *Bukakak*.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yang berupa keterangan-keterangan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam kehidupan, sehingga memerlukan pemikiran yang diteliti dalam menyelesaikan masalah penelitian. Sebelum data dianalisis,terlebih dahulu data diseleksi dan diolah dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan hasil pengamatan dan hasil wawancara serta mengklasifikasikan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang sejenis yang di

peroleh dari lapangan,serta membuat kesimpulan.

Pada peneliti ini data yang telah diolah kemudian dianalisa, kemudian dilanjutkan menarik suatu kesimpulan *induktif* yaitu cara berfikir didasarkan pada fakta-fakta yang bersifat khusus yang kemudian diambil suatu kesimpulan secara umum dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Braja Fajar adalah salah satu desa yang terletak di Timur Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. Desa ini merupakan desa pembukaan jawatan transmigrasi dengan luas Desa Braja Fajar 800 Ha pada tahun 1961 dan tahun 1963 yang berasal dari Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Gunung Agung di Bali sejumlah 175 KK,sampai saat ini desa Braja Fajar telah berkembang menjadi 593 KK dengan jumlah penduduk 1932 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1096 dan perempuan 836 jiwa. Desa Braja Fajar terdiri dari berbagai macam agama sesuai dengan agama yang di anut oleh bangsa Indonesia. Jumlah penduduk berdasarkan agama,Desa Braja Fajar terdiri dari Islam 1492 orang, Hindu 375 orang dan Kristen 65 orang.

Masyarakat desa Braja Fajar mayoritas sebagai petani dan berkebun. Letak desa Braja Fajar dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Braja Emas
2. Sebelah timur berbatasan dengan desa Kebun Damar
3. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Mataram Baru
4. Sebelah barat berbatasan dengan desa Raja Basa Baru

Jarak yang dapat ditempuh dari Desa Braja Fajar ke pusat pemerintahan Kecamatan Way Jepara lebih kurang 17 kilometer dan jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten Lampung Timur lebih kurang 45 kilometer.

Lahan di Desa Braja Fajar sebagian besar digunakan untuk perumahan dan lahan persawahan,karena mata pencarian utama masyarakat Desa Braja Fajar adalah

sebagai petani. Mata pencarian masyarakat Desa Braja Fajar sebagai petani sebanyak 1007 orang buruh tani sebanyak 27 orang PNS sebanyak 10 orang pengrajin industri sebanyak 59 orang dan montir 5 orang . Petani masyarakat Hindu mempunyai suatu kebiasaan atau sebuah ritual yang rutin dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu upacara keagamaan untuk memohon kesuburan lahan pertaniannya. Upacara tersebut disebut upacara *Bukakak* yang merupakan keturunan dari daerah Singaraja, Buleleng.

Upacara *Bukakak* dalam pelaksanaannya melalui tiga tahap yaitu pertama *Ngusaba Umi* atau pembersihan pada lahan pertanian yang dilakukan dipura Dalem untuk permohonan kepada Dewa Siwa dalam memulai pembersihan lahan pertanian dari hal-hal yang sudah tidak pantas lagi ada didunia fana agar dikembalikan ketempat asalnya yang ada ditanah garapan, selanjutnya masyarakat menuju persawahan untuk menebang atau membersihkan pohon-pohon yang dapat mengganggu proses penanaman padi. Dewa Siwa dipercaya adalah dewa pelebur,bertugas melebur segala sesuatu yang sudah usah dan tidak layak berada di dunia fana lagi sehingga harus dikembalikan kepada asalnya. *Ngusaba Umi* dilakukan satu hari sebelum dilaksanakan upacara *Bukakak* (I Nengah Sudarsono,wawancara dengan Pemangku adat setempat di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur,09 April 2013:10.00).

Kedua *Ngusada* atau pembuatan *sesajen* dan *Gedenin* yaitu melakukan arak-arakkan *sesajen* di pura Dalem yang di percaya oleh masyarakat sebagai memohon kepada Dewa Wisnu dan Dewa Siwa agar dalam proses penggarapan lahan pertanian mereka dapat diberikan kesuburan dan dapat memperoleh hasil panen yang melimpah. Masyarakat Bali percaya bahwa Dewa Wisnu dipandang sebagai roh suci sekaligus dewa tertinggi. Dewa Wisnu terkenal dengan *Tri Wirakrama* yaitu memiliki langkah yang lebar “bumi,langit,di dunia tidak bisa dilihat oleh manusia”,sedangkan Dewa Siwa dipercaya

bahwa Dewa Siwa sebagai dewa pelebur, bertugas melebur segala sesuatu yang sudah usah dan tidak layak berada di dunia fana lagi sehingga harus dikembalikan kepada asalnya. Tujuannya agar Dewa Wisnu memberikan perlindungan serta memberikan kesuburan kepada tanah yang akan digarap, pelaksanaan ritual ini sering disebut oleh masyarakat Bali dengan melaksanakan *Gedeni* (I Nengah Sudarsono, wawancara dengan Pemangku adat setempat di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur, 10 April 2013:13.00).

Dalam pelaksanaan upacara *Bukakak* terdapat berbagai perlengkapan yang akan digunakan dalam acara ritual keagamaan Hindu. Perlengkapan dalam upacara *Bukakak* adalah adanya *Pemangku* adat sebagai pemimpin upacara, *sesajen* sebagai persembahan dan pakaian adat yang akan digunakan dalam pelaksanaan acara ritual.

Pakaian yang dipakai oleh laki-laki dalam masyarakat Bali diawali dengan menggunakan *kamen, kancut* (lelancingan), *saputan* (kampuh, selendang kecil (umpal)). Baju dengan syarat bersih, rapi dan sopan. Baju pada busana adat terus berubah-ubah sesuai dengan perkembangan. Pada saat ke pura kita harus menunjukkan rasa syukur, rasa syukur tersebut diwujudkan dengan memperindah diri. Pada kepala dihiasi dengan memakai udeng untuk bersembayangan (Nengah Sutar, wawancara dengan *Pemangku* adat setempat di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur, 11 April 2013:19.00).

Pakaian adat Bali yang dipakai oleh wanita sama seperti busana adat putra, pertama diawali dengan menggunakan *kamen*. Lipatan kain/*kamen* melingkar dari kanan ke kiri karena sesuai dengan konsep sakti. Putri sebagai sakti bertugas menjaga agar laki-laki tidak melenceng dari ajaran *dharma*. Tinggi *kamen* putri kira-kira setelapak tangan karena pekerjaan putri sebagai sakti itu sangat banyak jadi putri melangkah lebih pendek. Setelah menggunakan *kamen* untuk putri memakai bulang yang

berfungsi untuk menjaga rahim, dan mengendalikan emosi. Pada putri menggunakan selendang/senteng dikiat menggunakan simpul hidup di kiri yang berarti sebagai sakti dan mebraya. Putri memakai selendang di luar, tidak tertutupi oleh baju, agar selalu siap membenahi putra pada saat melenceng dari ajaran dharma. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan baju (kebaya) dengan syarat bersih, rapi dan sopan. Penggunaannya sama seperti baju pada putra. Kemudian dilanjutkan dengan menghias rambut (Nengah Tindeh, wawancara dengan masyarakat Bali di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur, 12 April 2013:10.00).

Pada putri rambut dihias dengan *pepusungan*. *Pepusungan* yang dipakai dalam upacara *pusung gonjer* untuk putri yang masih lajang/belum menikah sebagai lambang putri tersebut masih bebas memilih dan dipih pasangannya. *Pusung gonjer* dibuat dengan cara rambut di lipat sebagian dan sebagian lagi di gerai. *Pusung gonjer* juga sebagai simbol keindahan sebagai mahkota dan sebagai istana *Tri Murti*. Yang kedua adalah *pusung tagel* adalah untuk putri yang sudah menikah. Ada tiga bunga yang di pakai yaitu cempaka putih, cempaka kuning, sandat sebagai lambing dewa *Tri Murti* (Nengah Tindeh, wawancara dengan masyarakat Bali di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur, 12 April 2013:10.00).

Dalam upacara *Bukakak* tidak terlepas dari *sesajen* yang dijadikan sebagai persembahan kepada *Sang Hyang Widhi*. Pelaksanaan upacara dalam agama Hindu telah tercantum dalam kitab suci sudah ada sastra-sastranya yang disebut *Yadnya Widhi* artinya peraturan-peraturan *beriyadnya* (Mantra, 2004:229).

Dalam pelaksanaan upacara banyak menggunakan sarana atau *upakara*. Sarana atau *upakara* tersebut merupakan visualisasi dari ajaran-ajaran agama yang tercantum dalam kitab suci. *Bhagavadgita* IX.26 menyebutkan:

*Patram puspam phalam to yam
Yo me bhaktya prayacchati*

*Tad aham bhaktyupahrtam
Asnami prayatatmanah*

Siapapun yang dengan kesujud dan mempersembahkan pada-Ku daun,bunga,buah-buahan dan air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati suci,aku terima (Mantra, 2004:153).

Secara spesifik bahan yang dipergunakan untuk membuat *sesajen* di Bali,lebih banyak merujuk pada Kitab *Manawa Dharmasatra* V.40 yang menyebutkan:

*“Osadhayayah pasavo wriksastir,
Yancah paksinastatha,
Yajnartham nidhanam praptah
Prapnu wantyutsritih punah”*.

Tumbuh-tumbuhan semak,pohon-pohonan, ternak burung-burung lain yang telah dipakai untuk upacara,akan lahir dalam tingkat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang (I Wayan Simpen AB,1985:294).

Bahan-bahan upacara untuk persembahan ataupun kurban suci tersebut,semuanya diambil dari ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang didapatkan di dunia ini dan kesemuanya dan kesemuanya itu dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1. *Mataya* adalah sesuatu yang tumbuh. Bahan-bahan ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan yang dipakai sarana upacara,terdiri atas berjenis-jenis daun,bunga dan buah-buahan.
2. *Mantiga* adalah sesuatu yang lahir dua kali,seperti telur,itik,ayam,angsa dan sejenisnya.
3. *Maharya* adalah sesuatu yang lahir sekali langsung menjadi binatang seperti binatang berkaki empat misalnya sapi,kerbau kambing,babi,anjing dan lain sejenisnya (Sri Arwati, 1989:8).

Berdasarkan bahan yang diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, upacara *Bukakak* menggunakan *sesajen* yang

tergolong dalam *Mantiga*. *Sesajen* yang akan dijadikan persembahan dalam upacara *Bukakak* adalah ayam. Ayam dapat dipercaya oleh masyarakat Bali bahwa dapat dijadikan lambang dari dewa. Ayam yang dipakai dalam *sesajen* adalah ayam yang memiliki bulu putih dan bulu hitam yang dapat dijadikan lambang dari Dewa Siwa dan Dewa Wisnu.

Masyarakat Bali percaya bahwa Dewa Wisnu dipandang sebagai roh suci sekaligus dewa tertinggi. Dewa Wisnu terkenal dengan *Tri Wirakrama* yaitu memiliki langkah yang lebar “bumi,langit,di dunia tidak bisa dilihat oleh manusia”,sedangkan Dewa Siwa dipercaya bahwa Dewa Siwa sebagai dewa pelebur,bertugas melebur segala sesuatu yang sudah usah dan tidak layak berada di dunia fana lagi sehingga harus dikembalikan kepada asalnya. Tujuannya agar Dewa Wisnu memberikan perlindungan serta memberikan kesuburan kepada tanah yang akan digarap, yang sering disebut oleh masyarakat Bali dengan melaksanakan *Gedeni* (I Nengah Sudarsono,wawancara dengan Pemangku adat setempat di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur,10 April 2013:13.00).

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini. Dalam kesempatan tersebut peneliti mewawancarai 13 orang informan dengan cara wawancara berstruktur yaitu wawancara menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu dan wawancara tidak berstruktur pada saat penelitian pendahuluan. Adapun hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Ayam putih

Ayam putih adalah ayam yang memiliki bulu seluruh tubuhnya putih,apabila ayam yang memiliki bulu putih ini tidak ada,maka dapat digantikan dengan yang lainnya. Penganti dari ayam yang memiliki bulu putih adalah ayam yang sudah disembelih lalu dibersihkan dari bulunya. Ayam ini disusun kembali seperti ayam yang masih hidup yang diletakkan di atas nasi putih yang beralaskan dengan daun

pisang. *Sesajen* ini akan disinggahkan di atas *Dangsil* 8 tingkat, akan dilengkapi dengan berbagai *sesajen* yang lainnya.

Masyarakat Bali percaya bahwa *sesajen* ini dapat melambangkan Dewa Siwa. Dewa Siwa ini berada di pura Dalem yang merupakan salah satu dari dewa utama *Tri Murti*. Dewa Siwa merupakan dewa pelebur, bertugas sebagai pelebur dari segala sesuatu yang sudah usah dan tidak layak berada di dunia fana lagi sehingga harus dikembalikan kepada tempat asalnya. Makna dari adanya *sesajen* dari ayam putih ini merupakan untuk membersihkan dari roh-roh yang ada disekitar lingkungan hidup manusia yang dapat mengganggu ketentraman yang ada didunia ini. Masyarakat Bali percaya bahwa dunia ini mempunyai tiga lapisan yaitu lapisan atas,tengah dan bawah. Maka dari itu ayam putih ini dipercaya dapat melambangkan Dewa Siwa yaitu dapat melebur segala sesuatu yang sudah tidak layak di dunia fana harus dikembalikan ketempat asalnya. *Sesajen* ayam putih yang dipersembahkan dalam upacara *Bukakak* bertujuan untuk dapat menganalisis berbagai makhluk gaib yang dapat mengganggu kesuburan tanah (I Wayan Sutapa, S.Pd, wawancara dengan *pemangku* adat di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur,10 April 2013:10.00).

2. Ayam Hitam

Ayam hitam dijadikan *sesajen* dalam melaksanakan upacara *Bukakak* oleh masyarakat Bali bahwa hewan ini dapat dijadikan sebagai lambang dewa. Ayam hitam ini dibuat dari ayam yang memiliki bulu berwarna hitam yang sudah disembeleh diambil darahnya. Bulu ayam tidak boleh dibersihkan,ayam harus tetap berbentuk seperti ayam hidup. Ayam ini lalu diletakkan di atas daun pisang yang di mana bagian kepala dari ayam beralaskan dengan daun kelapa muda (Janur). Ayam yang dikatakan ayam hitam adalah ayam yang memiliki bulu hitam tanpa ada warna lain. Jika tidak ada ayam yang memiliki bulu hitam maka dapat menggunakan ayam yang memiliki bulu hitam bercampur dengan warna merah yang berjenis kelamin laki-laki (Gamboh, wawancara dengan

masyarakat Bali di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur,10 April 2013:10.00).

Dewa Wisnu ini dipandang sebagai roh suci sekaligus dewa tertinggi. Dewa Wisnu dikenal dengan *Tri Wikrama* yaitu memiliki langkah yang lebar “bumi,langit dan didunia yang tidak bisa terlihat oleh manusia”. Makna dari ayam hitam dalam *sesajen* adalah masyarakat Bali percaya dengan ayam hitam yang dipersembahkan yang merupakan lambang dari Dewa Wisnu dapat memberikan perlindungan serta pertolongan kepada umatnya untuk kehidupan sehari-hari dari berbagai gangguan dari roh-roh halus yang dapat merusak atau mengurangi kesuburan tanah. Maka dari itu,para petani meminta pertolongan agar tanaman yang akan ditanam dapat menghasilkan panen yang berlipat ruah (I Nengah Sudarsono,wawancara dengan *Pemangku* adat di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur,10 April 2013:10.00)

3. Kelapa Hijau

Kelapa hijau merupakan kelapa yang memiliki kulit dasarnya berwarna hijau,kelapa ini dilubangi dengan menggunakan bambu dengan tujuan agar air kelapa bisa mengalir keluar ketika akan disiramkan dilahan pertanian. Kelapa ini diletakkan di samping ayam hitam. Kelapa disini bermakna untuk menganalisis bumi,karena masyarakat Bali percaya bahwa air kelapa yang telah dituangkan di tanah persawahan dapat memberikan kesuburan serta menjaga tanaman dari berbagai hama penyakit di dunia. Kepercayaan ini muncul karena masyarakat Bali mempunyai keyakinan bahwa di dunia ini ada tiga lapisan. Kelapa hijau bermakna untuk menganalisis bumi bagian tengah yaitu di bumi dimana tanaman itu ditanam. Dengan meminta pertolongan kepada *Sang Hyang Widhi* masyarakat Bali berharap agar tanaman yang mereka tanam terhindar dari berbagai hama penyakit yang dapat merusak tanaman padi (I Nengah Sudarsono,wawancara dengan *Pemangku* adat di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara

Kab. Lampung Timur, 10 April 2013:10.00).

4. Kelapa Kuning

Kelapa hijau merupakan kelapa yang memiliki kulit dasarnya berwarna kuning, kelapa ini dilubangi dengan menggunakan bambu dengan tujuan agar air kelapa bisa mengalir keluar ketika akan disiramkan dilahan pertanian. Kelapa di sini bermakna untuk menganalisis bumi, karena masyarakat Bali percaya bahwa air kelapa yang telah dituangkan di tanah persawahan dapat memberikan kesuburan serta memohon kepada *Sang Hyang Widhi* agar selalu memerikan keseimbangan dalam cuaca agar tanaman ini mampu berkembang dengan baik. Kepercayaan ini muncul karena masyarakat Bali mempunyai keyakinan bahwa di dunia ini ada tiga lapisan. Kelapa kuning ini berfungsi untuk menganalisis bagian atas yaitu permohonan kepada *Sang Hyang Widhi* agar mendatangkan kondisi yang cuaca yang cocok dengan tanaman yang akan ditanam (I Nengah Sudarsono, wawancara dengan *Pemangku* adat di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur, 10 April 2013:10.00).

5. Kelapa Orange

Kelapa hijau merupakan kelapa yang memiliki kulit dasarnya berwarna orange, kelapa ini dilubangi dengan menggunakan bambu dengan tujuan agar air kelapa bisa mengalir keluar ketika akan disiramkan kelahan pertanian. Kelapa disini bermakna untuk menganalisis bumi, karena masyarakat Bali percaya bahwa air kelapa yang telah dituangkan ditanah persawahan dapat memberikan kesuburan tanah serta menyeimbangkan kadar air untuk tanaman. Kepercayaan ini muncul karena masyarakat Bali mempunyai keyakinan bahwa di dunia ini ada tiga lapisan. Kelapa orange ini berfungsi untuk menganalisis tanah bagian bawah yaitu untuk memberikan kesuburan tanah serta menyeimbangkan kadar air untuk tanaman (I Nengah Sudarsono, wawancara dengan *Pemangku* adat di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur, 10 April 2013:10.00).

6. Urap Hijau

Urap hijau ini terbuat dari daun-dedaunan yang berwarna hijau yang dicampur dengan garam halus dan kelapa yang sudah di giling. Urap yang sudah dibuat akan diletakkan di atas daun pisang yang sudah dibentuk seperti mangkok. *Sesajen* akan menjadi pelengkap pada persinggahan ayam putih. Makna dari urap hijau ini adalah untuk memohon kepada *Sang Hyang Widhi* untuk memberikan kesuburan pada daun. Pada tanaman yang memiliki daun yang bagus akan menjadikan tanaman itu subur, karena daun merupakan tempat dimana tumbuhan fotosintesis. Proses fotosintesis yang baik dapat menghasilkan buah yang banyak, sehingga hasil panen yang diperoleh akan berlimpah (I Nengah Sudarsono, wawancara dengan *Pemangku* adat di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur, 10 April 2013:10.00).

7. Urap Merah

Urap merah ini terbuat dari kelapa yang udah di giling lalu campur dengan darah ayam. Urap ini akan diletakkan di persinggahan Dewa Siwa, yang dijadikan sebagai pelengkap dari urap hijau. Makna dari urap merah ini adalah untuk memohon kepada *Sang Hyang Widhi* memberikan kesuburan kepada tanaman padi pada kelangsungan perkembangan tumbuhan. Di mana warna darah merah ini melambangkan darah yang selalu mengalir pada tubuh manusia. Ketika darah yang mengalir pada tubuh itu mengalir dengan lancar, maka kehidupannya akan berkembang dengan baik. Perkembangan pada tumbuhan, ketika air yang masuk pada tumbuhan itu seimbang maka tumbuhan itu akan berkembang dengan baik (I Nengah Sudarsono, wawancara dengan *Pemangku* adat di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur, 10 April 2013:10.00).

8. Daun Pisang

Sesajen daun pisang dalam melaksanakan upacara *Bukakak* berguna sebagai bahan untuk persinggahan ayam yang merupakan lambang dari dewa *Tri Murti*. Daun pisang ini melambangkan

pesinggahan atau kerajaan untuk para dewa. Daun yang disusun untuk berbagai tingkatan, dalam upacara *Bukakak*, persinggahan yang akan terbuat ada tiga tingkatan yaitu *Dangsil* 4 tingkat, *Dangsil* 8 tingkat dan *Dangsil* 9 tingkat. Makna dari pesinggahan ini merupakan untuk tempat para dewa bertempat tinggal dan tempat dimana para dewa melakukan istirahat dan kegiatan. Maka dari itu daun pisang yang dipakai dalam upacara *Bukakak* ini harus benar-benar bagus dan bersih.

9. *Dangsil* 4 Tingkat

Dangsil 4 tingkat merupakan tempat persinggahan untuk Dewa Brahma. Dewa Brahma ini adalah dewa penunggu pure desa yang mempunyai tugas untuk menjaga kesucian dan keselamatan yang ada di lingkungan kehidupan masyarakat Bali. *Dangsil* 4 tingkat terbuat dari daun pisang yang berisikan ayam yang sudah diolah menjadi ayam tusuk yang berjumlah 8 tusuk. Tusukkan ayam ini diletakkan diatas daun pisang yang setiap lapisnya terisi oleh nasi putih. Dalam pelaksanaan upacara *Dangsil* ini diletakkan paling depan yang melambangkan tempat persembayangan masyarakat (I Gede Candre, wawancara dengan masyarakat Bali di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur, 10 April 2013:11.00).

10. *Dangsil* 8 Tingkat

Dangsil 8 tingkat merupakan tempat persinggahan untuk Dewa Siwa. Dewa yang bertugas sebagai pelebur makhluk yang sudah tidak pantas lagi didunia fana, maka akan dikembalikan ketempat asalnya. *Dangsil* 8 tingkat terbuat dari daun pisang yang terisikan ayam putih dengan ayam yang sudah diolah menjadi ayam tusuk yang berjumlah 16 tusuk. Tusukkan ayam ini diletakkan di atas daun pisang yang setiap lapisnya terisi oleh nasi putih. Dalam melaksanakan upacara *Dangsil* ini diletakkan di tengah, antara *Dangsil* 8 tingkat dan *Dangsil* 9 tingkat. *Dangsil* ini di percaya dapat melambangkan dewa pelebur (Parmen,

wawancara dengan masyarakat Bali di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur, 10 April 2013:11.30).

11. *Dangsil* 9 Tingkat

Dangsil 9 tingkat merupakan tempat persinggahan untuk Dewa Wisnu. Dewa Wisnu merupakan dewa tertinggi dalam agama Hindu. Dewa Wisnu dikenal dengan *Tri Wikrama* yaitu memiliki langkah yang lebar “bumi, langit dan didunia yang tidak bisa terlihat oleh manusia”. *Dangsil* 9 tingkat terbuat dari daun pisang yang terisi ayam hitam dengan ayam yang sudah diolah menjadi ayam tusuk yang berjumlah 18 tusuk. Tusukkan ayam ini diletakkan di atas daun pisang yang setiap lapisnya terisi oleh nasi putih. Dalam pelaksanaan upacara *Dangsil* ini diletakkan paling belakang dan posisinya paling atas yang melambangkan dewa tertinggi dalam agama Hindu (Nengah Rajin, wawancara dengan masyarakat Bali di Desa Braja Fajar Kec. Way Jepara Kab. Lampung Timur, 10 April 2013:12.00).

Upacara *Bukakak* merupakan upacara permohonan kepada *Sang Hyang Widhi* untuk kesuburan lahan pertanaian yang akan mereka garap, tujuan upacara *Bukakak* agar hasil panen yang mereka peroleh dapat berlimpah. Dalam upacara agama Hindu tidak lepas dari berbagai *sesajen* yang akan dibawa oleh seluruh masyarakat Bali untuk dijadikan sebagai persembahan dalam permohonan dalam acara upacara, seperti halnya dalam pelaksanaan upacara *Bukakak* banyak berbagai *sesajen* yang dibuat oleh masyarakat Bali yang dijadikan sebagai simbol dari permohonan kepada *Sang Pecipta*. Simbol *sesajen* sebagai persembahan dalam upacara *Bukakak* setiap jenis dan warna benda mempunyai makna tersendiri dalam permohonan kepada *Sang Hyang Widhi*. Pelaksanaan upacara *Bukakak* merupakan suatu acara ritual yang melambangkan tiga Dewa *Tri Murti* (Wisnu, Siwa dan Brahma). Ketiga dewa ini dilambangkan dengan seekor ayam yang dipercaya oleh masyarakat Bali dapat memberikan kesuburan kepada tanah

garapannya.

Upacara *Bukakak* mempunyai makna bagi masyarakat Bali bahwa upacara *Bukakak* ini merupakan upacara permohonan kepada *Sang Hyang Widhi* untuk kesuburan lahan pertanahan yang akan mereka garap, tujuan upacara *Bukakak* agar hasil panen yang mereka peroleh dapat berlimpah. Dalam upacara agama Hindu tidak lepas dari berbagai *sesajen* yang akan dibawa oleh seluruh masyarakat Bali untuk dijadikan sebagai persembahan dalam permohonan dalam acara upacara, seperti halnya dalam pelaksanaan Upacara *Bukakak* tidak terlepas dari berbagai *sesajen* yang dibuat oleh masyarakat Bali yang dijadikan sebagai simbol dari permohonan kepada *Sang Pecipta*. Simbol *sesajen* sebagai persembahan dalam upacara *Bukakak* setiap jenis dan warna benda mempunyai makna untuk kesuburan tanaman yang ditanam. *Sesajen* yang dipakai dalam ritual keagamaan upacara *Bukakak* melambangkan tiga Dewa *Tri Murti* (Wisnu, Siwa dan Brahma).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, dalam pelaksanaan upacara *Bukakak* merupakan suatu acara ritual keagamaan yang melambangkan tiga Dewa *Tri Murti* (Wisnu, Siwa dan Brahma) yang merupakan dewa kesuburan bagi masyarakat Bali. Dalam pelaksanaan upacara tidak lepas dari berbagai *sesajen* yang dijadikan simbol dari persembahan untuk *Sang Hyang Widhi*.

Sesajen-sesajen tersebut setiap jenis mempunyai makna yang terkandung dalam permohonan kesuburan tanah. Masyarakat Bali percaya dengan melaksanakan upacara *Bukakak* penanaman padi di sawah dapat dilindungi dari berbagai hama penyakit dan diberikan kesuburan dan mendapatkan hasil panen yang berlimpah.

DAFTAR PUSTAKA

Arwati, Ni Made Sri, 1989.

Fungsi Kerbau Dalam Kehidupan

Spiritual di Bali. Denpasar: Institut Hindu Dharma

Geertz, Clifford. 2008. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1983. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mantha. 2004. *Upacara Mapeselang pada Karya Ngenteg Linggih di Pura Panti Pasek Gelgel Beng Gianyar sebagai Visualisasi Ajaran Sivalingga (Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna)*. IHD Negeri Denpasar: Tesis.

Nawawi, Hadari. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Simpem AB, I Wayan, 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: PT. Mabhakti.

Sumaryono. 2013. *Hermeneutik sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Wawancara

Gamboh. 54 Tahun. Desa Braja Fajar. 10 April 2013, 10.00

I Gede Candre. 58 Tahun. Desa Braja Fajar. 10 April 2013, 11.00

I Nengah Sudarsono (*Pemangku*). 47 Tahun. Desa Braja Fajar. 09 April 2013, 10.00

I Nengah Sutar. 60 Tahun. Desa Braja Fajar. 11 April 2013, 19.00

I Nengah Tindeh. 42 Tahun. Desa Braja Fajar.

12 April 2013, 10.00.

I Wayan Sutapa, S.Pd. (*Pemangku*). 57
Tahun. Desa Braja Fajar. 10 Februari
2013, 14.00.

Nengah Rajin. 64 Tahun. Desa Braja Fajar.
10 April 2013, 12.00

Parmen. 45 Tahun. Desa Braja Fajar. 10 April
2013, 11.30